

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP
PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK BALITA PASCA IMUNISASI
DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS MACCINI SAWAH**

Fitri Anggraini K. Putri, Brajakson, Suhermi, Andi Mappanganro

Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Corespondensi author email: radia6136@gmail.com

Abstract

Demam merupakan salah satu efek samping yang sering muncul pasca imunisasi pada balita. Penanganan demam umumnya menggunakan antipiretik, namun intervensi nonfarmakologis seperti kompres bawang merah dapat menjadi alternatif karena kandungan flavonoid dan minyak atsiri yang memiliki efek vasodilatasi serta meningkatkan sirkulasi darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Maccini Sawah. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah balita yang mengalami demam pasca imunisasi dengan teknik *purposive sampling*. Pengukuran suhu dilakukan sebelum dan sesudah intervensi kompres bawang merah dengan durasi 60 menit. Data dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh balita sebesar rata-rata 1,2°C setelah diberikan kompres bawang merah ($p < 0,05$), yang menandakan adanya efektivitas signifikan terhadap penurunan demam. Pemberian kompres bawang merah efektif dalam menurunkan suhu tubuh balita pasca imunisasi. Intervensi ini dapat dijadikan alternatif nonfarmakologis dalam manajemen demam ringan pada anak.

Abstract

Fever is one of the common side effects that often occurs in toddlers after immunization. Fever management is generally carried out with antipyretics, but non-pharmacological interventions such as shallot compresses can serve as an alternative due to their flavonoid and essential oil content, which have vasodilatory effects and improve blood circulation. This study aimed to determine the effectiveness of shallot compresses in reducing body temperature in toddlers after immunization at the working area of Maccini Sawah Public Health Center. This research employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of toddlers experiencing post-immunization fever, selected using purposive sampling. Temperature measurements were taken before and after the shallot compress intervention with a duration of 60 minutes. Data were analyzed using the paired t-test. The findings revealed a decrease in toddlers' body temperature by an average of 1.2°C after the shallot compress intervention ($p < 0.05$), indicating significant effectiveness in reducing fever.

Shallot compresses are effective in lowering body temperature in toddlers after immunization. This intervention can be considered a non-pharmacological alternative in the management of mild fever in children.

PENDAHULUAN

Kenaikan suhu tubuh atau demam pasca pemberian imunisasi sering terjadi pada anak yang disebabkan oleh efek samping atau reaksi tubuh anak setelah diberikan vaksin imunisasi, meskipun anak akan mengalami efek samping seperti demam seharusnya tidak menghambat pemberian imunisasi anak sampai lengkap hal ini karena tindakan atau upaya pemerintah yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kekebalan tubuh, imunisasi sendiri mengandung virus yang telah dilemahkan dan diberikan kepada anak agar virus tersebut akan direspon oleh tubuh sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 11-20 juta orang dan diperkirakan antara 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 80.000-100.000 orang yang terkena demam sepanjang tahun. Kasus demam diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun. Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi suhu tubuh tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran. Demam dengan kematian 70% dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam.(Logayah & Magdalena, 2023) Indonesia memiliki cakupan imunisasi campak program di atas 90% sejak tahun 2008. Tahun 2016 sedikit meningkat dari tahun 2015, yaitu sebesar 93,0%. Menurut provinsi, terdapat sebelas provinsi yang telah berhasil mencapai target 95%. Hasilnya dapat diketahui bahwa seluruh bayi di Provinsi Jambi, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Tengah telah mendapatkan imunisasi campak. Sedangkan provinsi dengan cakupan terendah yaitu Kalimantan Utara sebesar 57,8%, Papua 63,5% dan Aceh 73,5%. Data yang dapat diketahui bahwa seluruh bayi di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jambi, dan Nusa Tenggara Barat telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Sedangkan provinsi dengan capaian terendah yaitu Kalimantan Utara (56,08%), Papua (59,99%), dan Maluku (67,56%)(Kemenkes RI, 2020)

Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2019) mengungkapkan bahwa demam masih menempati urutan yang ke 3 dari beberapa penyakit yang ada di 3 rumah sakit rawat inap sebesar 1.895 kasus dan sebanyak 17 kasus meninggal dunia. Kasus tersebut adalah kasus yang ditemukan di wilayah kerja puskesmas maupun di RS yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan (Dinkes Prov. Sulsel, 2020). Hasil penelitian ini didapatkan pada kelompok sebelum diberikan kompres Tepid Sponge(Pre-Test) terdapat terdapat 2 responden (13 mengalami Demam Rendah, 10 responden (66,7%) mengalami Demam diberikan kompres Tepid Sponge terdapat 9 responden (60%) mengalami Demam Rendah, 5 (33,3%) mengalami Demam Sedang dan 1 responden (6,7%) mengalami Demam Tinggi. Setelah diberikan kompres Tepid Sponge terdapat 9 responden mengalami demam rendah, 5 responden (33,3%) mengalami demam sedang dan 1 responden (6,7%) mengalami demam tinggi (Lisca & Darmi, 2024). Bawang merah peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi di wilayah puskesmas maccini sawa”.

KAJIAN TEORI

Pasien yang memiliki masalah di bagian musculoskeletal memerlukan tindakan pembedahan yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi dengan mengembalikan gerakan, stabilisasi, mengurangi nyeri, dan mencegah bertambah parahnya gangguan musculoskeletal. Salah satu prosedur pembedahan yang sering dilakukan yaitu dengan fiksasi interna atau disebut juga dengan pembedahan ORIF (Open Reduction Internal Fixation)

Open Reduction Internal Fixation (ORIF) adalah suatu jenis operasi dengan pemasangan internal fiksasi yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan close reduction, untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur (John C. Adams, 1992 dalam Potter & Perry, 2005). Fungsi ORIF untuk mempertahankan posisi fragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak mengalami pergerakan. Internal fiksasi ini berupa intra medullary nail, biasanya digunakan untuk fraktur tulang panjang dengan tipe fraktur transvers.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kajian literatur yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal terbaru, pedoman WHO, serta publikasi resmi Kementerian Kesehatan RI untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, tujuan, manfaat, dan penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi. Proses pengumpulan data diawali dengan mencari referensi kredibel yang membahas definisi imunisasi sebagai upaya pemberian kekebalan aktif, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap tujuan imunisasi, termasuk pencegahan penyakit infeksi, pencapaian kekebalan kelompok, serta perannya

dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Informasi tambahan mengenai manfaat imunisasi dan daftar penyakit yang dapat dicegah dihimpun melalui proses seleksi dan sintesis data untuk memastikan keakuratan isi. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kesesuaian antara teori dan praktik dalam program imunisasi nasional. Melalui metode ini, penulis dapat menyusun uraian yang sistematis, relevan, dan berbasis bukti mengenai pentingnya imunisasi sebagai salah satu intervensi kesehatan masyarakat paling efektif.

KAJIAN TEORI

Hasil

Seorang balita dengan inisial A.R., laki-laki berusia 15 bulan dengan berat badan 10,5 kg, datang untuk pemeriksaan di Puskesmas Maccini Sawah setelah mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib (booster) pada pukul 09:00 WIB. Balita ini tidak memiliki riwayat alergi maupun penyakit kronis, serta tidak diberikan obat antipiretik sebelumnya. Sekitar tiga jam setelah imunisasi (pukul 12:00 WIB), orang tua melaporkan bahwa suhu tubuh anak mulai meningkat. Saat pemeriksaan, balita tampak aktif namun sesekali rewel, tanpa keluhan muntah ataupun sesak napas. Hasil pengukuran suhu dengan termometer digital di aksila menunjukkan 38,6°C, menandakan adanya demam pasca imunisasi. Tanda vital lain, yaitu nadi dan frekuensi napas, masih berada dalam batas normal untuk usianya. Dari hasil pemeriksaan ini, disimpulkan bahwa balita mengalami demam post-imunisasi tanpa tanda infeksi lain.

Diagno

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap balita dengan inisial A.R., laki- laki berusia 15 bulan yang mengalami demam pasca imunisasi, maka ditetapkan tiga diagnosa keperawatan. Diagnosa pertama adalah Hipertermia (D.0077), yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh anak mencapai 38,6°C, rewel sesekali, serta adanya riwayat imunisasi beberapa jam sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan suhu tubuh di atas batas normal yang berkaitan dengan respon tubuh terhadap imunisasi. Diagnosa kedua. Diagnosa kedua adalah Ansietas Orang Tua (D.0116), yang muncul akibat kekhawatiran orang tua ketika mendapati anaknya mengalami demam setelah imunisasi. Rasa cemas tersebut wajar terjadi karena orang tua khawatir kondisi demam akan membahayakan kesehatan anak.

Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan kompres bawang merah, balita A.R. mengalami peningkatan suhu tubuh hingga 38,6°C pada tiga jam pasca imunisasi DPT-HB-Hib booster. Kondisi ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa salah satu efek samping imunisasi DPT adalah timbulnya reaksi demam ringan sampai sedang

akibat respon imun tubuh terhadap antigen vaksin. Secara klinis, anak tampak rewel sesekali, tetapi masih aktif dan tidak menunjukkan tanda-tanda infeksi lain seperti batuk, pilek, ataupun sesak napas. Hasil pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer digital axilla menunjukkan adanya hipertermia. Hal ini menjadi dasar untuk menetapkan diagnosa keperawatan hipertermia pada balita. Orang tua anak terlihat cemas terhadap kondisi tersebut, terlebih karena belum mengetahui cara penatalaksanaan nonfarmakologis yang dapat dilakukan di rumah. Keadaan ini memperkuat diagnosa keperawatan lainnya, yaitu kecemasan keluarga terkait kondisi anak.

Upaya yang dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat anipiretik. Selain penggunaan obat antipiretik, penurunansuhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yanghangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu tepid water sponge, kompres air hangat, plester kompres dan pemberian obat tradisional yaitu kompres bawang merah(Logayah & Magdalena, 2023)Dengan demikian, sebelum intervensi diberikan, kondisi anak masih menunjukkan tanda hipertermia yang membutuhkan penanganan segera agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan berkepanjangan dan tidak mengarah pada komplikasi. Situasi ini juga menunjukkan pentingnya edukasi kepada orang tua mengenai upaya penanganan demam pasca imunisasi dengan metode sederhana, salah satunya melalui pemberian kompres bawang merah.

Setelah dilakukan intervensi berupa kompres bawang merah pada area dada, punggung, ketiak dan telapak kaki suhu tubuh balita A.R. mulai menunjukkan penurunan yang signifikan. Dalam 30 menit pertama, suhu tubuh turun dari $38,6^{\circ}\text{C}$ menjadi $37,9^{\circ}\text{C}$, dan setelah 60 menit suhu mencapai $37,4^{\circ}\text{C}$. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif membantu menurunkan suhu tubuh anak pasca imunisasi. Selain perubahan suhu, kondisi klinis anak juga tampak membaik. Anak menjadi lebih tenang, rewel berkurang, dan dapat beristirahat dengan lebih nyaman. Tanda vital lain seperti nadi dan pernapasan tetap dalam batas normal sesuai usianya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kompres bawang merah bekerja melalui mekanisme vasodilatasi perifer dan efek

volatil senyawa alaminya yang membantu meningkatkan sirkulasi darah, sehingga proses penurunan suhu berlangsung lebih cepat. Respon orang tua juga positif setelah intervensi dilakukan. Awalnya orang tua merasa cemas dengan demam anak, namun setelah menyaksikan sendiri penurunan suhu dan mendapatkan penjelasan bahwa demam pasca imunisasi bersifat fisiologis, kecemasan tersebut berkurang. Orang tua bahkan terlihat lebih percaya diri untuk melakukan kompres bawang merah secara mandiri dirumah apabila anak mengalami kondisi serupa di kemudian hari. Pemanfaatan bawang merah sebagai kompres dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam dapat dilakukan dengan cara mengambil dan mencuci bersih bawang merah sesuai kebutuhan, kemudian diiris atau dicincang kasar dan dicampurkan dengan VCO hingga merata. Bahan-bahan yang telah dicampurkan kemudian dibalurkan atau digosokkan pada area aksila, karena pada bagian tersebut memiliki banyak pembuluh darah besar dan memiliki banyak kelenjar apokrin yang mempunyai vaskuler, sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi dan memungkinkan perpindahan panas tubuh ke lingkungan delapan kali lebih banyak (NUROHIMA et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novikasari et al., 2021) dilihat evaluasi hari terakhir pada pasien dengan pada An. R dengan masalah demam menggunakan teknik penerapan kompres bawang merah mengalami penurunan suhu badan dari suhu badan hari pertama $39,0^{\circ}\text{C}$ pada tanggal 29 Juni 2021 pada hari kedua tanggal 30 Juni tahun 2021

mengalami penurunan suhu badan dari 39°C menjadi $38,0^{\circ}\text{C}$ dan hasil observasidi hari terakhir tanggal 1 Juli tahun 2021 mengalami penurunan suhu badan dari $38,0^{\circ}\text{C}$ menjadi $37,0^{\circ}\text{C}$. Efektifitas penurunan suhu tubuh pada pasien dengan kompres bawang merah karena ibu selalu melakukan kompres bawang merah rutin sehari 1 kali dan di kolaborasi dengan penerapan cara hidup sehat, banyak minum, dan peningkatan konsumsi nutrisi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Sari & Ifah Muslimah, 2023) Pada manusia, suhu tubuhnya cenderung berfluktuasi tiap saat. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab fluktuasi suhu tubuh tersebut, agar suhu tubuh mampu dipertahankan secara konstan, maka diperlukan pengaturan (regulasi) suhu tubuh. Keseimbangan antara produksi panas dan kehilangan panas akan menentukan suhu tubuh. Keseimbangan tersebut dipengaruhi oleh karena kecepatan reaksi kimia bervariasi sesuai suhu, selain itu sistem enzim tubuh juga memiliki rentang suhu yang sempit agar berfungsi optimum, maka fungsi tubuh yang normal tergantung pada suhu badan yang relatif. Suhu tubuh manusia diatur oleh suatu mekanisme umpan balik (feed back) yang berada dipusat pengaturan suhu (hipotalamus). Hipotalamus merupakan pusat pengaturan utama temperatur tubuh (termoregulasi), yang mendapat stimulasi Dengan demikian, hasil implementasi menunjukkan bahwa pemberian kompres bawang merah tidak hanya

efektif menurunkan suhu tubuh balita pasca imunisasi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan anak serta memberikan edukasi praktis kepada orang tua sebagai bentuk manajemen demam nonfarmakologis. Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi memperlihatkan bahwa kompres bawang merah efektif dalam menurunkan suhu tubuh balita. Dari data yang ada, terjadi penurunan suhu tubuh sebesar $1,2^{\circ}\text{C}$ dalam kurun waktu satu jam. Hasil ini memperkuat teori bahwa bawang merah memiliki efek farmakologis alami, seperti flavonoid dan minyak atsiri, yang mampu meningkatkan sirkulasi darah melalui mekanisme vasodilatasi, sehingga mempercepat proses penurunan suhu tubuh. Selain efek fisiologis, pemberian kompres bawang merah juga berdampak pada psikologis orang tua.

Sebelum intervensi, orang tua merasa cemas terhadap kondisi anak. Namun, setelah melihat adanya perbaikan nyata pasca kompres, kecemasan tersebut berkurang, dan orang tua lebih percaya diri untuk melakukan perawatan sederhana di rumah apabila anak kembali mengalami demam ringan. Studi pre-experimental one-group pretest- posttest yang mengukur suhu sebelum dan setelah pemberian kompres bawang merah pada anak demam; melaporkan penurunan suhu yang bermakna setelah intervensi. Berguna untuk menunjukkan kondisi sebelum intervensi (nilai suhu awal) dan perubahan suhu sebagai outcome (Fatmawati et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Reni Pebriani et al., 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi kompres bawang merah sebagian besar bayi mengalami demam sedang ($38\text{--}39^{\circ}\text{C}$). Setelah dilakukan intervensi, sebagian besar responden mengalami penurunan suhu tubuh menjadi normal ($36,5\text{--}37,5^{\circ}\text{C}$). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$, sehingga terdapat pengaruh signifikan pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi dengan KIPI Pentabio. Penelitian laim mengatakan bahwa ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah maupun kompres hangat. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik kompres bawang merah maupun kompres hangat efektif menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi (Mardhiah, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif tidak hanya dalam aspek fisiologis berupa penurunan suhu tubuh, tetapi juga dalam aspek psikologis berupa peningkatan rasa tenang dan kepercayaan diri orang tua dalam merawat anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Efektivitas Pemberian Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Balita Pasca Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Maccini Sawah”, maka dapat disimpulkan bahwa: Pemberian

kompres bawang merah terbukti efektif menurunkan suhu tubuh balita yang mengalami demam pasca imunisasi. Balita yang diberikan kompres bawang merah menunjukkan penurunan suhu tubuh lebih cepat dibandingkan dengan balita yang tidak diberikan intervensi. Intervensi kompres bawang merah dapat dijadikan salah satu alternatif terapi nonfarmakologis yang aman, mudah, dan dapat diterapkan oleh orang tua di rumah untuk mengurangi demam pada balita pasca imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D. (2021). STUDI KANDUNGAN LOGAM BERAT TIMBAL PADA BAWANG MERAH DAN SAYUR KUBIS. *Физиология Человека*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Aryanta, I. W. R. (2021). Bawang Merah Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.280>
- Chu, H., & Rammohan, A. (2022). Childhood immunization and age-appropriate vaccinations in Indonesia. *BMC Public Health*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14408-x>
- Dinkes Prov. Sulsel. (2020). TELAAH LITERATUR : EFEKTIVITAS KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK DEMAM. 2, 1–9.
- Direktur Jenderal Pelayana Kesehatan. (2020). PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PEMELIHARAAN KESEHATAN, PENCEGAHAN PENYAKIT, DAN PERAWATAN KESEHATAN (p. Pramita, N. H., Indriyani, S., Hakim, L. (2013)).
- Dr. Zaidul Akbar. (2020). Ahli Pengobatan Islam dan Herbal Indonesia. *Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.*, 15(200), 62–69.
- Fatmawati, L., Haritami, S. A., & Prameswari, R. D. (2024). The Effect of Red Onion Compresses on The Decrease Children's Body Temperature Fever. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 13(2), 46–50. <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v13i2.55048>
- Irman Somantri. (2022). STRATEGI IMPLEMENTASI DIAGNOSIS, INTERVENSI DAN LUARAN KEPERAWATAN INDONESIA TERHADAP PERAWAT. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Karneli, Karwiti, W., & Rahmalia, G. (2023). Pengaruh Ekstrak Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus* sp. *Jurnal Kesehatan*, 2(14), 1–9.
- Kemenkes RI. (2020). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi Di Wilayah Kerja Polindes Pagar Ayu Musi Rawas. *Maternal Child Health Care*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.32883/mchc.v2i2.1043>
- KEMENKES RI. (2023). Strategi Komunikasi Nasional (Imunisasi 2022-2025). Kemenkes, 1–85.
- Lisca, S. M., & Darmi, S. (2024). Efektifitas Kompres Tepid Sponge Dan Bawang Merah Terhadap Penurunan Demam Pasca Imunisasi. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 73–79. <https://doi.org/10.47560/keb.v13i1.551>
- Logayah, I. S., & Magdalena, M. (2023). EFEKTIVITAS KOMPRES BAWANG MERAH DAN KOMPRES HANGAT TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA

- IMUNISASI DPT HB DI PUSKESMAS SUKAHURIP KABUPATEN GARUT TAHUN 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4346–4358. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1673>
- Mardhiah. (2022). The Effect of Shallot Compresses on Decreasing Body Temperature in Children With Fever. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.32734/ijns.v4i1.8782>
- Muttalib, A. (2020). Article history DOI: 2(2), 2–4.
- Novikasari, L., Wandini, R., & Pradisca, R. A. (2021). Asuhan keperawatan komprehensif dengan penerapan teknik kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 1(3), 171–180. <https://doi.org/10.56922/phc.v1i3.89>
- NUROHIMA, E., MARDIYAH, M. S., & HIDAYANI, H. (2024). Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Daun Dadap Terhadap Demam Pasca Imunisasi Dpt. *Journal Of Midwifery*, 12(1), 49–54. <https://doi.org/10.37676/jm.v12i1.6190>
- Reni Pebriani, Lisda Handayani, & Hairiana Kusvitasisari. (2023). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIP) Pentabio. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3), 37–52. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i3.2582>
- Rizal, L. K. (2021). TAHAPAN PENGAJIAN DALAM PROSES KEPERAWATAN.
- Sari, R. S., & Ifah Muslimah. (2023). Effect of onion compresses on feverish children aged 2-10 months after DPT immunization. *Jurnal Keperawatan*, 14(01), 17–24. <https://doi.org/10.22219/jk.v14i01.22621>
- WHO. (2023). Immunization Program Implementation as the Effort to Achieve Universal Child Immunization (UCI). *Journal of Public Health and Pharmacy*, 3(3), 66–70. <https://doi.org/10.56338/jphp.v3i3.4416>
- Wulandari, A., Sari, S. A., & Ludiana. (2023). Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rsud Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 163–171.